

PERAN GURU DALAM MENCEGAH KEKERASAN FISIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

^{1*)}Nurul Husna; ²⁾Putry Julia; ³⁾Fadhillah

^{1,2,3)} PGSD, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Email Corresponding Author:
nurulhusna10522@gmail.com

Keyword:

Peran Guru, Kekerasan Fisik, Sekolah Dasar, Pencegahan.

ABSTRACT

Kekerasan fisik di lingkungan Sekolah Dasar merupakan isu yang mengancam perkembangan anak secara akademik dan psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mencegah kekerasan fisik di SD Negeri Lamtheun, Aceh Besar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap 11 guru. Hasil menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai pengawas, pendidik moral, penengah konflik, dan penghubung antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencegah kekerasan fisik melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam usaha mengembangkan potensi anak. Agar anak-anak menjadi orang dewasa yang berguna, diharapkan mereka dapat sepenuhnya mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh oleh anak-anak di sekolah atau di rumah bersama orang tua mereka (Dewi dkk., 2016: 38). Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku, memberikan pengetahuan baru, dan mendapatkan pengalaman hidup agar siswa menjadi lebih dewasa dalam pikiran dan sikap (Kezia, 2021: 2941). Lingkungan sekolah adalah komponen utama yang memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Faktor-faktor lingkungan sekolah selalu berubah, dan istilah ini mengacu pada berbagai standar dan peraturan yang membentuk lingkungan sekolah secara keseluruhan (Darmawan dkk., 2021: 12). Lingkungan sekolah sangat penting untuk menentukan perilaku siswa dan membantu tujuan pendidikan tercapai. Karena lingkungan sekolah adalah bagian dari masyarakat, sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter dan

perilaku siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021: 896).

Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang membantu siswa memahami diri mereka dengan cara yang bermanfaat bagi orang lain. Ini dapat mencakup kebiasaan sehari-hari siswa mengenai hal-hal yang baik dan buruk (Junindra dkk., 2022: 11134). Pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi generasi muda penerus bangsa Indonesia, yang saat ini menghadapi krisis moral di berbagai lembaga, termasuk di dunia pendidikan (Khaironi & Ramdhani, 2017: 84).

Terdapat banyak kasus kekerasan yang melibatkan siswa di sekolah, yang menghambat pendidikan mereka (Yunistita dkk., 2022: 162). Kekerasan dianggap sebagai masalah psikososial ketika orang menghina dan merendahkan orang lain secara berulang. Ini berdampak negatif pada pelaku dan korban kekerasan, di mana pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada korban. Kekerasan fisik masih dianggap menakutkan oleh remaja. Remaja sekolah sering mengalami kekerasan fisik, tetapi masalah ini tidak ditangani dengan baik. Kekerasan fisik biasanya dilakukan oleh senior yang merasa lebih berkuasa daripada adik kelas atau teman sekelas (Rahman & Erianjoni, 2023: 144). Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik di sekolah bukan hanya terjadi di tingkat menengah, tetapi juga sudah sering terjadi di tingkat Sekolah Dasar. Kekerasan fisik di sekolah dapat mencakup kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menampar, atau jenis kekerasan fisik lainnya antara siswa. Ini bisa terjadi antara siswa satu sama siswa lainnya atau bahkan antara siswa dan guru. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh siswa biasanya tidak memilih korban; mereka dapat menyerang siapa saja, tidak peduli usia, jenis kelamin, status sosial, atau perbedaan lainnya. Jika guru mencoba untuk melerai konflik atau kekerasan antara siswa, mereka bisa menjadi agresif atau bahkan memukul guru jika ingin melerai mereka.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa kekerasan fisik adalah jenis agresif yang dapat terjadi setiap hari dengan paksaan dan serangan, yang dapat membuat korban merasa tidak berharga dan takut. Saat ini, perilaku kekerasan masih menjadi hal yang menakutkan dan tidak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan Indonesia. Selain itu, perilaku kekerasan ini akan berdampak negatif pada pergaulan, terutama pada perkembangan optimal, yang berada pada tahap perkembangan peserta didik. Siswa yang telah mengalami kekerasan fisik akan menjadi

sangat takut dan mungkin menarik diri. Perilaku kekerasan harus dicegah, terutama di sekolah (Rahman & Erianjoni, 2023: 144).

SD Negeri Lamtheun, sebagai salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar, tidak terlepas dari potensi permasalahan ini. Observasi awal menunjukkan bahwa interaksi antar siswa terkadang memunculkan tindakan kekerasan fisik yang berujung pada terganggunya proses pembelajaran. Hal ini, guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah. Siswa akan berperilaku dengan lebih baik karena mereka merasa ada yang mengawasi mereka, sehingga mereka tidak akan terbiasa dengan kekerasan di sekolah (Dewi dkk., 2016: 39). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami tanda-tanda kekerasan fisik, menangani konflik, dan menggunakan strategi pencegahan yang tepat.

KAJIAN TEORI

Kekerasan Fisik

Kekerasan atau *bullying* digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain. Menurut pemahaman ini, kekerasan pada dasarnya adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk merusak orang lain. Kekerasan dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik (Siregar & Psi, 2013: 60). Kekerasan adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang yang menyebabkan ketidaknyamanan, masalah psikologis, dan bahkan gangguan fisik pada orang lain. Meskipun jenis kekerasan ini sudah lama terjadi, istilah ini dianggap baru di masyarakat Indonesia (Arif & Novrianda, 2019: 136).

Kekerasan fisik dalam konteks ini, sering dipelajari dan diperkuat melalui pengamatan terhadap perilaku di lingkungan sekitar. Jenis kekerasan fisik merujuk pada perilaku kasar yang bisa diamati secara langsung. Oleh sebab itu, siapa pun dapat melihatnya karena ada kontak fisik antara pelaku kekerasan dengan korban. Ada beberapa tindakan yang termasuk dalam kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menampar dan sejenisnya (Siregar & Psi, 2013: 53).

Kekerasan fisik merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan ini dapat berupa memukul, menendang, menampar, atau bentuk serangan fisik lainnya yang menyebabkan luka atau rasa sakit pada korban. Dalam dunia pendidikan, kekerasan

fisik masih sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di antara siswa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, kurangnya pengawasan guru, serta pengaruh media. Dampak kekerasan fisik tidak hanya berpengaruh pada kondisi fisik korban tetapi juga berkaitan pada psikologis mereka, seperti rasa takut, kecemasan, dan bahkan penurunan motivasi belajar.

Bentuk-bentuk Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik mencakup serangkaian tindakan yang menggunakan kekuatan fisik, yang mengakibatkan kerugian atau penderitaan bagi orang lain (Siregar & Psi, 2013: 54).

Menurut Siregar & Psi (2013: 54) ada beberapa bentuk kekerasan fisik. Berikut adalah bentuk kekerasan fisik:

1. Memukul: Menyerang dengan memanfaatkan tangan, kepala tangan, maupun benda keras sebagai alat untuk mengenai tubuh korban.
2. Menendang: Menyerang korban dengan memanfaatkan kaki, baik dalam bentuk tendangan biasa maupun tendangan tajam.
3. Menampar: Menyerang dengan menggunakan telapak tangan terbuka, penyerangan ini dilakukan pada area-area spesifik tubuh, terutama pada wajah, dengan gerakan yang lincah.

Menurut Munandar dkk (2023: 36) ada beberapa bentuk kekerasan fisik. Berikut adalah bentuk kekerasan fisik:

1. Pukulan: Siswa dipukul oleh teman sebaya menggunakan tangan kosong maupun benda tertentu.
2. Tendangan: Siswa ditendang sebagai bentuk intimidasi atau agresi fisik.
3. Gigitan: Salah satu bentuk serangan fisik yang dilakukan dalam konflik antar siswa.
4. Dorongan: Mendorong siswa dengan sengaja untuk menyebabkan ketidakseimbangan atau jatuh.
5. Cekikan: Tindakan fisik yang lebih berbahaya, bisa menyebabkan cedera serius.

Menurut Dewi (2020: 43) ada beberapa bentuk kekerasan fisik. Berikut adalah bentuk kekerasan fisik:

1. Menginjak kaki: Menyakiti korban dengan sengaja menginjak kakinya, sering dilakukan untuk menyakiti secara diam-diam.
2. Menjambak: Menarik rambut korban dengan keras, yang sering kali menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan.
3. Menjegal: Menghalangi atau menjatuhkan korban saat berjalan, sering dilakukan untuk mempermalukan atau melukai korban.

Penyebab Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik bukanlah sesuatu yang muncul tanpa sebab. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan agresif terhadap teman sebayanya.

Menurut Rizal (2021: 134) ada beberapa penyebab kekerasan fisik. Berikut adalah beberapa penyebab utama:

1. Lingkungan sekolah: Iklim akademik yang sedikit tidak kondusif, misalnya hubungan antara siswa, atau antara senior dan junior.
2. Keluarga: Kurangnya perhatian dari orang tua atau pola asuh yang ketat hingga menjadi penyebab seseorang meniru perilaku tersebut.
3. Pengaruh Teman Sebaya: Pada beberapa situasi, dukungan dari teman atau kelompok bisa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan.
4. Media: Konten yang berisi kekerasan di media social atau platform digital dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Menurut Dewi (2020:43) ada beberapa penyebab kekerasan fisik. Berikut adalah beberapa penyebabnya:

1. Faktor individu: Anak yang memiliki sifat agresif, pemarah, dan sulit mengendalikan emosi cenderung melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya.
2. Pola asuh keluarga: Orang tua yang terlalu membebaskan anak tanpa batasan melakukan apapun, termasuk kekerasan.
3. Pengaruh teman sebaya: Anak yang ingin diterima dalam kelompok tertentu sering mengikuti perilaku agresif teman-temannya, termasuk melakukan kekerasan fisik.
4. Pengaruh media: Paparan terhadap tontonan atau permainan yang mengandung unsur kekerasan dapat membuat anak meniru tindakan tersebut dalam kehidupan nyata.

5. Iklim sekolah: Sekolah yang tidak menciptakan suasana nyaman bagi siswa dapat memicu perilaku agresif di antara mereka.

Menurut Munandar dkk (2023: 42) ada beberapa penyebab kekerasan fisik. Berikut adalah beberapa penyebabnya:

1. Pengaruh lingkungan dan pergaulan: Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sangat mempengaruhi perilakunya.
2. Relasi kuasa antar siswa: Siswa yang lebih senior sering memandang rendah adik kelasnya dan merasa memiliki otoritas lebih tinggi.
3. Kurangnya pengawasan dan penguatan karakter di sekolah.

Dampak Kekerasan Fisik

Kekerasan, terutama dalam bentuk fisik, merupakan suatu masalah serius yang memiliki dampak mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak yang ditimbulkan agar semua pihak dapat lebih waspada dan berperan aktif dalam upaya pencegahan.

Menurut Munandar dkk (2023: 35) ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik, sebagai berikut:

1. Psikologis: Korban sering merasa terancam dan tidak aman di lingkungan sekolah, yang menyebabkan stress berkepanjangan.
2. Akademik: Ketakutan dan kecemasan yang dialami korban membuat mereka sulit berkonsentrasi di kelas, sehingga prestasi akademik menurun, serta kehilangan minat untuk belajar dan bahkan memilih untuk tidak bersekolah.
3. Sosial: Korban sering merasa sulit mempercayai orang lain dan menjadi lebih tertutup dalam bergaul.

Menurut Rahman & Erianjoni (2023: 145) ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik, sebagai berikut:

1. Psikologis: korban cenderung mengalami rasa takut yang berlebihan, terutama di lingkungan sekolah.
2. Sosial: Korban sering merasa cemas atau tidak nyaman saat berada di sekolah, yang dapat mengganggu hubungan sosial mereka dengan teman sebaya.
3. Akademik: rasa takut dan stress yang dialami korban membuat mereka kehilangan minat untuk belajar.

Menurut Dewi (2020: 42) ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik, sebagai berikut:

1. Depresi: Siswa yang mengalami kekerasan fiski cenderung mengalami tekanan emosional dan stress.
2. Sosial: Korban sering merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Perubahan perilaku: Dalam beberapa kasus, korban bisa mengalami perubahan sikap, seperti menjadi agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Kekerasan Fisik di Sekolah Dasar

Pendidikan adalah proses pengembangan aspek pengetahuan, emosional, dan keterampilan yang utuh untuk pertumbuhan yang *holistic* dari jiwa, perasaan, dan tubuh manusia. Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, dipercayai oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan dan wahana pengembangan potensi kemanusiaan. Namun disayangkan bahwa dalam berbagai kasus, terbukti bahwa sekolah dapat menjadi tempat di mana terjadi kekerasan fisik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip karakter dan kemanusiaan yang seharusnya dijunjung (Efianingrum, 2020: 1).

Kekerasan di sekolah tidak hanya mencerminkan permasalahan individu, tetapi juga permasalahan sistematis yang melibatkan ketidakadaan kebijakan yang tegas dan penerapan program pencegahan. Sekolah yang seharusnya dianggap sebagai tempat santun dan penanaman budi pekerti, seringkali tidak mampu menangani insiden-insiden kekerasan disebabkan kurangnya kesadaran atau sumber daya untuk melakukan intervensi yang efektif.

Kegagalan ini dapat menjadi semakin kompleks karena kerjasama yang kurang efektif antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas dalam upaya mencegah tindakan kekerasan. Anak-anak yang terkena kekerasan di sekolah tidak hanya mengalami dampak fisik dan psikologis, tetapi juga berpotensi kehilangan kepercayaan terhadap institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan nilai-nilai positif bagi mereka. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seluruh pihak untuk berkomitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan melalui penerapan kebijakan, pelaksanaan pendidikan, serta intervensi yang bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Peran Guru dalam Pencegahan Kekerasan

Guru adalah salah satu komponen penting yang harus ada bersama dengan siswa. Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang sederhana. Hal ini dikarenakan guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru merupakan figur sentral, di tangan merekalah terletak kemungkinan atau kegagalan pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah (Nidawati, t.t.:141). Guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Peran guru mencakup mendidik, mengajar, dan melatih siswa sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal (Junindra dkk., 2022: 11135).

Guru memiliki dua peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut senantiasa menemani langkah guru, baik saat menjalankan tugas maupun di luar kegiatan mengajar. Mengajar adalah tanggung jawab untuk membantu dan melatih siswa dalam memahami berbagai hal serta mengembangkan pengetahuan mereka. Sementara itu, mendidik adalah usaha untuk mendorong dan membimbing siswa agar berkembang menuju kedewasaan ini mencakup aspek intelektual, intelektual, emosional, sosial, fisik, seni, spiritual, dan moral (Hariandi & Irawan, 2016: 177).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan moral siswa. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membentuk siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, guru juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidik tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas dan dedikasi guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif, inspiratif, dan kondusif bagi perkembangan akademik serta karakteristik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang memberikan gambaran atau penjelasan mengenai suatu peristiwa sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong L. J (Ratnaningtyas, 2023: 15) “Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara holistik dan direpresentasikan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat alami”.

Jenis penelitian yang dilakukan menurut (Dewi dkk., 2016: 40) adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh penulis dari informasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai peran guru di lingkungan sekolah dalam mencegah kekerasan fisik di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ratnaningtyas (2023: 103) “studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan total subjek penelitian terdiri dari 11 orang guru di SD Negeri Lamtheun. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *total sampling* (Novitasari & Fauziddin, 2022: 3573), karena populasi guru kurang dari 100 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Lamtheun, ditemukan bahwa guru memiliki peran aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mencegah terjadinya kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Interaksi guru dan siswa tampak harmonis dan penuh dengan pendekatan edukatif. Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pembina karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariandi & Irawan (2016: 177) yang menyatakan bahwa “guru memiliki dua peran utama, yaitu mendidik dan mengajar. Mengajar adalah tanggung jawab untuk membantu dan melatih siswa dalam memahami berbagai hal serta mengembangkan pengetahuan mereka. Sementara itu, mendidik adalah usaha untuk mendorong dan membimbing siswa agar berkembang menuju kedewasaan, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, seni, spiritual, dan moral.”

Selain itu, guru terlihat proaktif dalam menangani konflik atau potensi kekerasan. Mereka tidak menggunakan pendekatan hukuman yang keras, melainkan menekankan pendekatan dialogis dan edukatif. Hal ini sesuai dengan Yuliani (2019: 7) yang menjelaskan teori Bandura bahwa “lingkungan seseorang dapat memberikan dan memelihara respons kekerasan. Dorongan naluri ini muncul karena rasa marah atau ketidakpuasan, dan kekerasan menjadi salah satu cara pelampiaseannya.” Demikian, guru perlu menjadi model perilaku positif yang dapat diteladani siswa, seperti ditunjukkan dalam tindakan guru yang menasihati siswa secara personal dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya empati serta kerja sama.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral sering disisipkan dalam proses pembelajaran. Guru membiasakan siswa untuk saling menghargai, menghindari kekerasan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ini diperkuat oleh pendapat Junindra dkk. (2022: 11135) bahwa “guru berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan pendidikan karakter, seperti empati, kerja sama, dan nilai-nilai moral lainnya.”

Selanjutnya, kondisi lingkungan sekolah yang tertata rapi dan nyaman juga mendukung terciptanya suasana yang aman dan kondusif bagi siswa. Lingkungan fisik yang positif dapat mengurangi tingkat stress dan ketegangan siswa, yang pada gilirannya dapat mencegah munculnya perilaku kekerasan. Hal ini sesuai dengan pandangan Darmawan dkk. (2021: 12) yang menyatakan bahwa “lingkungan sekolah sangat penting untuk menentukan perilaku siswa dan membantu tujuan pendidikan tercapai.”

Dari keseluruhan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Lamtheun telah menunjukkan kinerja yang baik dalam mencegah kekerasan fisik, melalui pendekatan edukatif, keteladanan, penguatan karakter, serta pengawasan yang konsisten. Peran ini sejalan dengan fungsi guru sebagai fasilitator dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil observasi mendukung teori bahwa peran guru sangat penting dalam mencegah kekerasan fisik di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 11 orang guru di SD Negeri Lamtheu, termasuk kepala sekolah, dapat diketahui bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik terhadap permasalahan kekerasan fisik yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini mencakup pemahaman konsep kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, penyebab, dampak, serta peran guru dalam mencegahnya.

1. Pemahaman Guru tentang Kekerasan Fisik

Mengenai pemahaman kekerasan fisik, para guru menyatakan bahwa kekerasan fisik adalah tindakan menyakiti tubuh orang lain, baik secara langsung seperti memukul, maupun secara tidak langsung seperti melempar barang. Pemahaman ini sejalan dengan Siregar & Psi (2013: 60) yang menyatakan bahwa “kekerasan fisik merupakan tindakan yang disengaja untuk melukai orang lain, baik secara langsung seperti memukul dan menampar, maupun melalui alat atau benda lain”.

2. Bentuk Kekerasan Fisik yang Terjadi

Guru menyebutkan bentuk-bentuk kekerasan fisik yang sering terjadi di sekolah meliputi memukul saat bermain, menendang, mencubit, menjambak, hingga dorong-dorongan. Bentuk-bentuk ini biasanya terjadi pada saat jam istirahat dan pulang sekolah, ketika pengawasan guru lebih longgar. Munandar dkk. (2023: 36) menguatkan bahwa “kekerasan

fisik di sekolah sering kali berupa interaksi spontan yang berubah menjadi agresi karena lemahnya control emosi siswa.”

3. *Pelaku dan Korban Kekerasan*

Menurut guru, pelaku kekerasan umumnya adalah siswa yang lebih dominan, agresif, atau kurang perhatian dari rumah, sementara korban adalah siswa yang lemah secara fisik, pendiam, atau tidak memiliki banyak teman. Pendapat ini sejalan dengan Rizal (2021: 134) yang menyatakan bahwa “lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan relasi kuasa antar siswa dapat memunculkan perilaku kekerasan.”

4. *Penyebab Kekerasan Fisik*

Guru menilai bahwa kekerasan fisik disebabkan oleh beberapa faktor: kontrol emosi yang rendah, pengaruh media (game dan tontonan), pola asuh keras di rumah, serta kurangnya pembinaan karakter. Dewi (2020: 43) menyatakan bahwa “anak yang terbiasa menonton kekerasan atau mengalami kekerasan di rumah akan cenderung merefleksikan perilaku tersebut di sekolah.”

5. *Dampak Kekerasan Fisik terhadap Siswa*

Dampak yang paling dirasakan siswa adalah rasa takut, trauma, penerunan minat belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, dan bahkan menunjukkan perubahan perilaku menjadi agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman & Erianjoni (2023: 145) bahwa “kekerasan fisik di sekolah berdampak pada psikologis siswa, membuat mereka kehilangan rasa aman, dan mengalami penurunan prestasi akademik.”

6. *Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Fisik*

Para guru menjalankan peran yang strategis, meliputi:

- 1) Sebagai Pengawas: Guru aktif mengamati siswa, terutama saat waktu istirahat atau di luar kelas.
- 2) Sebagai Teladan: Guru menunjukkan sikap sabra dan adil dalam menyelesaikan konflik, agar siswa meniru sikap tersebut.
- 3) Sebagai Pendidik Karakter: Guru menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan disiplin dalam pembelajaran.
- 4) Sebagai Mediator: Guru menjadi penengah saat konflik terjadi agar tidak berujung pada kekerasan.
- 5) Sebagai Komunikator: Guru bekerja sama dengan orang tua dan kepala sekolah untuk menyelesaikan permasalahan.

Hal ini didukung oleh Junindra dkk. (2022: 11135) yang menyatakan bahwa “peran guru dalam pencegahan kekerasan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan jembatan komunikasi antara siswa, orang tua, dan sekolah.”

7. *Strategi Pencegahan yang Diterapkan Guru*

Dari hasil wawancara, strategi yang diterapkan guru meliputi: Menegur siswa dengan pendekatan personal (bukan memarahi di depan umum), mengajak siswa berdiskusi tentang dampak kekerasan, memberikan penghargaan bagi perilaku positif, melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong kerja sama, mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pelajaran tematik. Hariandi & Irawan (2016: 177) menegaskan bahwa “guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter anak melalui pendekatan sosial, emosional, dan spiritual.”

8. *Pelapor dan Kolaborasi*

Guru juga menyatakan bahwa mereka tidak segan melapor kasus serius ke kepala sekolah atau memanggil orang tua siswa. Bentuk kolaborasi ini dilakukan untuk mencegah berulangnya kekerasan serta menumbuhkan kesadaran bersama antara sekolah dan keluarga. Selain itu, guru menyarankan pentingnya adanya pelatihan khusus untuk menangani siswa dengan perilaku agresif.

9. *Keterlibatan Semua Pihak*

Guru menyadari bahwa mereka tidak dapat bekerja sendiri. Kolaborasi dengan kepala sekolah, orang tua, wali kelas, dan bahkan tokoh masyarakat diperlukan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari kekerasan. Martim (2023) juga menekankan bahwa “lingkungan sekolah yang aman dan nyaman hanya dapat tercipta jika semua elemen pendidikan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat bersinergi dalam mencegah kekerasan.”

Guru di SD Negeri Lamtheun telah menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap kekerasan fisik di sekolah. Mereka menjalankan peran secara menyeluruh sebagai pengawas, pembimbing, mediator, dan pendidik karakter. Selain itu, strategi pencegahan yang digunakan cukup beragam dan didasarkan pada pendekatan humanis. Upaya pelaporan dan kerja sama lintas pihak menjadi langkah lanjut yang memperkuat sistem pencegahan kekerasan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Interaksi antar guru dan siswa di SD Negeri Lamtheun terjalin dengan aktif. Guru menunjukkan kepedulian terhadap perilaku siswa,

mengambil tindakan tegas namun mendidik terhadap pelaku kekerasan, dan menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang terpantau bersih, tertib, dan nyaman juga turut mendukung terciptanya suasana bebas kekerasan. Guru memahami dengan baik konsep kekerasan fisik serta bentuk-bentuknya yang sering terjadi di sekolah, seperti memukul, menendang, mendorong, atau mencubit. Guru juga menyadari bahwa pelaku kekerasan umumnya adalah siswa yang kurang pengendalian emosi, sedangkan korban biasanya siswa yang pendiam atau tidak mampu membela diri.

Faktor penyebab kekerasan fisik menurut guru meliputi lingkungan keluarga yang keras, kurangnya pengawasan, pengaruh teman sebaya, serta tontonan yang mengandung unsur kekerasan. Kekerasan fisik berdampak besar pada psikologis siswa, menyebabkan rasa takut, trauma, penurunan semangat belajar, hingga perubahan perilaku. Untuk mencegah kekerasan, guru menggunakan pendekatan yang holistik, seperti memberi teguran langsung, bimbingan karakter, pengawasan aktif, serta menjalin kerjasama dengan orang tua. Guru berperan sebagai pendidik, pembina karakter, serta pengawas yang turut menjaga keamanan sekolah.

REFERENSI

- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i1.13>
- Dewi, N., Hasan, H., & Ar, M. (2016). *PERILAKU BULLYING YANG TERJADI DI SD NEGERI UNGGUL LAMPEUNEURUT ACEH BESAR*. 1.
- Dewi, P. Y. A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. 1(1).
- Efianingrum, A. (2020). MEMBACA REALITAS BULLYING DI SEKOLAH: TINJAUAN MULTIPERSPEKTIF SOSIOLOGI. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2), 1–12.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189.
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. 6.
- Kezia, P. N. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 5.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. 01(2).
- Maritim, E. (2023). PENCEGAHAN DAN UPAYA MENGATASI TINDAK PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 205. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17ai1.16094>
- Munandar, H., Rina, S. J., & Jabit. (2023). UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN PERUNDUNGAN MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

- PADA SISWA SD NEGERI 19 BANDA ACEH. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 34–47.
- Nidawati. (t.t.). *PENERAPAN PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN*. 136–153.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). *Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu*.
- Ratnaningtyas, E. M. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129.
- Siregar, L. Y. S., & Psi, S. (2013). *KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN*.
- Yuliani, N. (2019). *FENOMENA KASUS BULLYING DI SEKOLAH*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx>
- Yunistita, Ratna, Sihotang, H. N. J., & Sembiring, E. P. B. D. B. (2022). Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(4), 161–166.